

## PENANAMAN NILAI KEARIFAN LOKAL REBA MELALUI SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Anastasia Chrisanta Alwinda Fengi<sup>1</sup>, I Nengah Suastika<sup>2</sup>, I Wayan Mudana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1</sup>[alwindafengi45@gmail.com](mailto:alwindafengi45@gmail.com), <sup>2</sup>[nengah.suastika@undiksha.ac.id](mailto:nengah.suastika@undiksha.ac.id), <sup>3</sup>[Mudanawayan935@yahoo.co.id](mailto:Mudanawayan935@yahoo.co.id)

### Abstrak

Pembentukan sikap sosial pada anak usia remaja ditanamkan melalui pengalaman terhadap mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosialnya. Misalnya mata pelajaran yang berisi kajian-kajian konsep dasar IPS. Sehingga anak dapat mengembangkan sikap-sikap sosial dalam hidup bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman sikap sosial dan nilai kearifan lokal etnis bajawa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial terhadap materi IPS SMP, seperti kearifan lokal reba berkaitan dengan materi bentuk-bentuk interaksi sosial, zona berkaitan dengan interaksi sosial dan pranata sosial, memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran, melaksanakan evaluasi terkait sikap sosial, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kearifan lokal dan nilai sikap sosial melalui pembelajaran IPS sudah tertanam dengan kategori baik.

### Abstract

The formation of social attitudes in adolescents is instilled through experience in certain subjects related to aspects of their social life. For example, subjects that contain studies of basic social studies concepts. So that children can develop social attitudes in living in society. The purpose of this study was to determine how to instill social attitudes and local wisdom values of the Bajawa ethnic group in social studies learning. This study uses descriptive qualitative research collected through observation, interviews and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which consists of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions or verification. The results of the study show the relationship between local wisdom values and social attitude values towards junior high school social studies material, such as local reba wisdom related to the material on forms of social interaction, zona related to social interaction and social institutions, providing positive sentences containing social attitude values at the beginning of learning, carrying out evaluations related to social attitudes, it can be concluded that the instillation of local wisdom values and social attitude values through social studies learning has been embedded in the good category.

### Sejarah Artikel

Diterima:10-03-2025

Direview:17-05-2025

Disetujui:31-07-2025

### Kata Kunci

kearifan lokal, sikap sosial, pendidikan ips

### Article History

Received: 10-03-2025

Reviewed: 17-05-2025

Published: 31-07-2025

### Key Words

Local wisdom, social attitude, social studies education

## PENDAHULUAN

Budaya merupakan sesuatu yang hidup dan berkembang menuju titik tertentu budaya bersifat dinamis artinya harus mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat labil, sifat dialektis budaya maksudnya dalam meneliti budaya perlu memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan yang masing-masing Lokasi sering berbeda satu sama lainnya. (Endraswara, 2007). Budaya merupakan suatu kebiasaan atau perilaku Masyarakat di daerah tertentu, budaya juga merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tatanan Masyarakat, diantaranya Bahasa daerah, kesenian tari, music, dan upacara adat, semuanya ini merupakan hasil dari bagian budaya. (Setyobudi 2007:1).

Bajawa selain terkenal dengan keindahan pesona alamnya dan juga kekayaan adat dan tradisi budayanya, Bajawa juga terkenal dengan kepercayaannya kepada beberapa mitos yang memang sangat indetentik dalam kehidupan Masyarakat Indonesia. Faktanya mitos sampai saat ini terus berkembang dalam kehidupan setiap lapisan Masyarakat. Tidak adanya Sejarah pasti akan beragamnya mitos yang ada dalam kehidupan Masyarakat bajawa yang terkenal begitu ramah dan saling menghargai satu sama lain.

Kearifan lokal atau kearifan tradisional yaitu semua baik keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Sartini dalam jurnalnya menggalai kearifan local Nusantara sebuah kajian filsafat (Sartini, 2004) mengemukakan bahwa kearifan local berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian budaya alam, pengembangan sumberdaya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, sebagai petunjuk atau kepercayaan, sastra dan pantangan, bermkna sosial, etika dan moral.

Pendidikan merupakan muara dari sebuah keberhasilan suatu bangsa di dunia. Pendidikan tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, sebab pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang perlu dipersiapkan agar kita dapat menikmati hidup lebih pantas di waktu mendatang. Pendidikan memegang peran yang substansial di dalam meningkatkan human resources atau sumber daya manusia. Melalui bidang pendidikan akan dihasilkan generasi unggul, bermoral dan berdaya saing (Novalinda, Kantun, & Widodo, 2017).

Sikap sosial merupakan kesadaran seseorang yang menentukan perbuatan nyata dan dilakukan secara berulang-ulang terhadap suatu objek, sikap empati atau kepedulian terhadap orang lain yang ada disekitar mereka (Utami.2009). Sikap sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan Bersama pada suatu masyarakat, mengingat kita hidup ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam suku dan Bahasa, tentu saja selama kehidupannya manusia tidak akan pernah terlepas dengan adanya interaksi sosial dengan manusia lainnya (Virani.2019). Karena adanya suatu interaksi sosial yang baik diharapkan akan menimbulkan perasaan sosial yang dapat mengingaktakn individu dengan sesama

manusia dalam bentuk tolong- menolong, saling menghormati dan saling menerima satu sama lain, simpati rasa setia kawan dan lain sebagainya. IPS atau Social Studies merupakan salah satu pelajaran wajib di SMP, IPS mempunyai tugas mulia sebagai pondasi pengembangan potensi peserta didik, baik secara intelektual, sosial kultural dan sosial, yakni mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang baik dan bertanggungjawab sebagai individu, warga masyarakat, dan warga negara serta sebagai warga dunia.

Permasalahan-permasalahan sosial yang dialami masyarakat yang kian rumit tersebut, bukan saja membutuhkan pendekatan keilmuan tunggal, melainkan pendekatan keilmuan secara multidisipliner (Lasmawan, 2010). Untuk menghadapi permasalahan sosial yang semakin sulit maka perlu dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu peserta didik perlu dibekali pengetahuan sosial, nilai-nilai sosial dan keterampilan sosial agar dapat berjuang dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Proses mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter dan peka terhadap kondisi sosial harus dilakukan. Oleh karena itu, peserta didik senantiasa dibekali dengan pengetahuan, nilai-nilai moral dan membiasakan mereka agar selalu berpikir kritis dan kreatif dalam mengambil Tindakan atau keputusan. Untuk mewujudkan harapan itu maka sekolah sebagai lembaga formal senantiasa mengadakan pembinaan yang berkenaan dengan Pendidikan masalah-masalah sosial melalui program Pendidikan IPS (Nurul Zuruiah. 2007.)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan jenis penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran mengenai penanaman nilai kearifan local etnis Bajawa dan nilai sikap sosial dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Golewa Barat.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Golewa Barat , yang terletak di desa Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek pada penelitian ini adalah kepala desa, ketua adat, dua orang guru IPS dan 25 siswa SMP Negeri 1 Golewa Barat.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif penanaman nilai-nilai kearifan local etnis Bajawa dan nilai sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Golewa Barat dalam pembelajaran IPS yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2009:91).

Untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan maka penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009:125).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kebudayaan *Reba* adalah salah satu kebudayaan masyarakat Bajawa, NTT untuk bersyukur atas hasil panen. masyarakat Bajawa. *Reba* juga merupakan pesta keluarga, pesta perdamaian dalam pesta adat suku Bajawa. Berdasarkan hasil wawancara bapak Darius Bomo dikatakan bahwa *Reba* menjadi kesempatan setiap orang berkumpul dalam satu keluarga menciptakan keharmonisan dan persaudaraan. Biasanya anggota keluarga yang merantau ke luar akan kembali untuk melaksanakan upacara adat bersama keluarga besar. Setiap awal tahun sekitar bulan Januari atau Februari *reba* diadakan bersama-sama. Semua anggota keluarga berkumpul di rumah adat atau *sa'o* sehingga terbentuk rasa kekeluargaan dan keharmonisan satu sama lain. Orang-orang dari luar kampung adat lain juga akan datang dan terlibat sehingga pesta *reba* ini diadakan cukup meriah. Perlu dipahami bahwa Pola hidup Masyarakat suku Bajawa hidup di kampung-kampung adat yang berbeda. Setiap kampung adat tersebut memiliki pola kebudayaan yang tidak berbeda jauh. Dalam upacara adat *Reba*, ada tiga bagian penting pelaksanaan perayaannya; *Kobhe dheke*, *Sedo Uwi*, *Su'i Uwi*. Masyarakat Bajawa mempercayai bahwa upacara *reba* memiliki nilai yang mendalam agar kehidupan satu sama lain dapat bersatu, bekerja sama dan saling membantu sebagai satu saudara.

### **Pembahasan**

Makna dari upacara *reba* itu sendiri menciptakan rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan, menghidupkan kembali keramah-tamahan akan dapat diwujudkan dalam upacara tradisi *Reba*. Dalam proses upacara *reba* ini terbangun hubungan emosional baik antara pengundang, penyampai pesan, dan masyarakat yang diundang, menumbuhkan rasa berbagi akan dapat diwujudkan dalam kegiatan upacara *reba*. Dimana ibu-ibu akan membawa wati/beka yang berisi beras, kadang juga gula, dan hasil pangan lainnya, untuk diantarkan dalam upacara *reba*. Hal ini memberi makna positif dalam menumbuhkan rasa berbagi yang sudah berkembang di masyarakat. Berkenaan dengan itu, nilai-nilai positif *reba* dalam ekonomi dengan sistem biter ini penting untuk dituangkan melalui pembelajaran IPS.

Kebudayaan Zono berdasarkan hasil wawancara mama Yustina Sina merupakan rangkaian kegiatan tradisi adat yang dilakukan oleh ketua Adat yang disaksikan dan diperankan oleh orang tua dan anak muda, kegiatan upacara Adat Zono dilaksanakan setiap

rumah adat dalam Ulu Eko kampung Ngusumana Desa Uluwae awal mulanya kami melakukan ritual Dhaki, ritual Dhaki ini merupakan tahap awal sebelum kegiatan upacara Zono. Dimana upacara ini kami lakukan dengan pemberian sesajian kepada para leluhur atau nenek moyang disetiap rumah Adat atau Sa'o ritual Dhaki hanya bisa dilakukan setiap rumah adat atau Sa'o yang memiliki Vi'i riti dan Mole Gili". Manfaat dari tradisi Adat Zono yang dilakukan oleh seluruh warga kampung adat Desa Uluwae ini sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kami masyarakat kepada Tuhan dan para Leluhur atas hasil panen yang kami terima selama setahun yang berjalan. Selain itu juga untuk manfaat lainnya yaitu untuk melestarikan budaya tradisi adat zono kepada generasi penerus agar tetap berjalan setiap tahun. Kearifan lokal sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia akan membangun nilai-nilai Kearifan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di dalam kearifan lokal zono ada beberapa nilai-nilai sosial yang harus diaplikasikan dan dipertahankan seperti gotong royong, menjaga hubungan sosial, mencegah terjadinya radikalisme dan melestarikan nilai budaya daerah.

Berdasarkan hasil kajian, nilai-nilai kearifan lokal etnis Bajawa mencakup materi pembelajaran pendidikan keagamaan dimana kehidupan masyarakat etnis Bajawa memiliki materi pembelajaran pendidikan keagamaan yang ditunjukkan dengan kegiatan selalu bersyukur atas pemberian dari Tuhan yang maha Esa, meliputi kekayaan alam, melimpahnya sandang pangan dan kesehatan serta kerukunan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat. Seperti dalam tradisi zono, reba dan kusu bue, memiliki makna sama yaitu berbagi kepada masyarakat sekitar. Seperti tradisi reba masyarakat akan membuat makanan yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang ikut memeriahkan reba di desa tersebut.

Pendidikan sosial masyarakat merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku masyarakat untuk selanjutnya menjadi pedoman dan tata cara dalam hidup di masyarakat. Perilaku sosial dapat diajarkan dan dipelajari, agar nantinya perilaku individu tidak menyimpang dari aturan yang disepakati. Nilai pendidikan sosial yang dapat diambil dari kearifan budaya lokal masyarakat desa, seperti toleransi, musyawarah, saling tolong-menolong dan memberi, gotong-royong, solidaritas, kerukunan dan silaturahmi. Sikap itu terlihat saat kegiatan adat reba, zono dan kusu bue. Nilai pendidikan Moral yang terdapat dalam semua tradisi itu diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius di ambil dari kegiatan keagamaan yaitu perayaan ekaristi yang rutin dilaksanakan setiap memulai suatu upacara.

Sementara itu nilai gotongroyong peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan dan solidaritas serta kerukunan masyarakat tercermin dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti, membantu tetangga punya hajatan, dan membangun rumah. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Nilai yang terkandung

dalam budaya penting diketahui oleh peserta didik karena budaya masyarakat yang beragam penting dipahami peserta didik bukan hanya pada budaya lokal (budaya setempat), namun juga budaya nasional.

Budaya memiliki nilai-nilai pendidikan yang berbeda, dari budaya akan membentuk karakter mencintai bangsa. Misalnya kearifan lokal dari tradisi reba, zono dan kusu bue, masyarakat berkumpul menjadi satu tempat untuk mengikuti tradisi, tidak memandang usia tua, muda, sampai anak-anak, sehingga terbentuk sikap kesetaraan dan anti diskriminatif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Penanaman nilai-nilai kearifan local etnis bajawa dalam pembelajaran IPS pada sisw SMP Negeri 3 Golewa Barat, dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPS dengan cara menanamkan nilai-nilai sikap sosial yang terkandung dalam kerifan lokal etnis bajawa dimana dengan strategi pembelajaran IPS, kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengkaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial diawal pembelajaran, menggunakan media pembelajaran IPS, dan melakukan evaluasi terkait sikap sosial. Seperti kejujuran, sopan santun, disiplin diri, toleransi, dan rasa kekeluargaan.

### **Saran**

1. Sekolah hendaknya menyediakan pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal, termasuk cara memberikan contoh sikap positif dalam interaksi sehari-hari.
2. Guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal etnis Bajawa dalam setiap pembelajaran IPS, dengan menghubungkan materi pelajaran dengan contoh situasi nyata yang mencerminkan kejujuran, sopan santun, toleransi, disiplin diri, dan rasa kekeluargaan.
3. Guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap dan berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga siswa dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2007). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fajar, A. (2005). *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farouk Muhammad. (2003). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: PTIK Press.
- Novalinda, A. (2022). Pengembangan media pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45–56.
- Novalinda, A., & Wulandari, M. (2019). Kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 87–97.
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafat. *Jurnal Filsafat*, 111–120.
- Setyobudi, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyobudi, A. (2018). Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 121–134.
- Setyobudi, A. (2019). *Model pembelajaran berbasis budaya untuk penguatan karakter siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Setyobudi, A., & Widiastuti, R. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis etnopedagogi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 55–68.
- Sugiono. (2012). Pengertian empiris dan contohnya. Diakses dari <http://www.defenisimenurutparahli.com/pengertian-empiris-dan-contohnya>
- Utami, Y., Purnomo, A., & Salam, R. (2019). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 40–52. Tersedia pada <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/view/30446/13381>
- Virani, I. A. D., Riatini, I. P. N., & Suarjana, I. M. (2016). Deskripsi sikap sosial pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *E-Journal PGSD*, 4(1), 1–11. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7699>